



Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka

Anggi Umayrah^{1✉}, Dinn Wahyudin²

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

e-mail : anggiumah06@upi.edu¹, dinn_wahyudin@upi.edu²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kesulitan yang dihadapi guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif fenomenologis. Adapun data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terbuka secara *online* yang dilakukan melalui *Google Forms* terhadap 5 orang guru SD yang telah menerapkan kurikulum “Merdeka Belajar”. Data sekunder dikumpulkan melalui tinjauan penelitian sebelumnya. Melalui observasi, wawancara, dan serangkaian tinjauan pustaka, peneliti menemukan bahwa rata-rata guru menilai penerapan pembelajaran yang dibedakan berdasarkan gaya belajar siswa sebagai “sulit” untuk diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, guru menghadapi berbagai sejumlah tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi, antara lain keterbatasan sumber daya, kurikulum yang terstandar, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, ukuran kelas yang besar, keterbatasan waktu, penolakan dari siswa atau orang tua, kemampuan siswa yang beragam, dan fasilitas yang tidak memadai. Berdasarkan hasil temuan tersebut memahami gaya belajar siswa, merupakan tantangan yang dihadapi guru, dan solusi terhadap permasalahan ini memungkinkan guru merancang dan menerapkan pengalaman belajar berbeda yang efektif yang mendukung keberagaman siswa di kelas mereka.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, gaya belajar, kurikulum merdeka.

Abstract

This study aims to explore the difficulties faced by primary school teachers in implementing differentiated learning based on student learning styles. This study used a qualitative descriptive approach with a phenomenological perspective. The data used are primary and secondary data. Primary data was collected through open online interviews conducted through Google Forms with five elementary school teachers who had implemented the "Merdeka Belajar" curriculum. Secondary data were collected through a review of previous studies. Through observation, interviews, and a series of literature reviews, researchers found that the average teacher rated the application of differentiated learning based on student learning styles as "difficult" to implement. The results showed that, teachers face a number of challenges in implementing differentiated learning, including limited resources, standardized curriculum, lack of knowledge and skills, large class sizes, time constraints, rejection from students or parents, diverse student abilities, and inadequate facilities. Understanding student learning styles, teacher challenges, and solutions to these problems allows teachers to design and implement effective differentiated learning experiences that support student diversity in their classrooms.

Keywords: differentiated learning, learning style, independent curriculum.

Copyright (c) 2024 Anggi Umayrah, Dinn Wahyudin

✉ Corresponding author :

Email : anggiumah06@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6599>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Nilai pendidikan bagi peradaban manusia ditunjukkan dengan gagasan bahwa setiap orang memiliki hak atas pendidikan untuk membantu negara yang tertinggal menjadi maju. Dengan adanya pendidikan, manusia akan memperoleh ilmu yang nantinya akan berguna untuk kehidupan mereka kelak. Sehingga, pendidikan merupakan upaya manusia untuk membentuk manusia menjadi manusia. Salah satu aspek penting dalam menjalankan pendidikan sehingga dapat terlaksana dengan baik adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan pendidikan. Hal ini dinyatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai landasan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah (Fifani et al., 2023).

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan kurikulum memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan di Indonesia dan memainkan peran utama dalam mencapai potensi siswa untuk mencapai keunggulan akademis. Ilmu yang bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan, mengakibatkan Indonesia sering mengalami perubahan kurikulum dalam menjalankan program pendidikan. Perubahan kurikulum disebabkan oleh kebutuhan dan keinginan masyarakat dan lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan.

Satu-satunya tujuan perubahan kurikulum adalah untuk meningkatkan standar pengajaran dan desain pembelajaran di kelas. Untuk mengembangkan lulusan yang orisinal, kreatif, pemikir kritis, dan memiliki ciri-ciri kepribadian yang bertanggung jawab, lembaga pendidikan harus menyesuaikan kurikulum mereka dalam upaya untuk mengatasi berbagai hambatan terhadap pengajaran yang berkualitas tinggi. Diharapkan bahwa penyimpangan dari kurikulum yang sangat baik ini akan menghasilkan pengembangan masa depan yang cerah bagi anak-anak bangsa, yang akan berdampak pada kemajuan negara dan bangsa (Masykur, 2019).

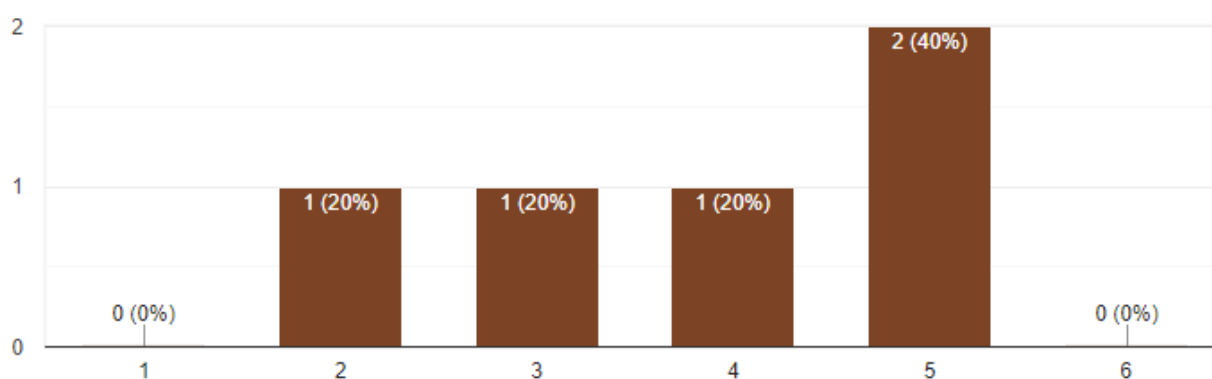
Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah kurikulum merdeka. Menurut Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan (Kemendikbud Ristek) menyatakan bahwa pengelolaan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan siswa merupakan sebuah proses yang dikenal dengan istilah “pembelajaran berdiferensiasi” dan hal ini diprioritaskan dalam kurikulum merdeka. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia dengan menawarkan kurikulum yang lebih mudah beradaptasi dan disesuaikan dengan menghasilkan lulusan yang cakap, berpengetahuan luas, dan siap untuk bersaing dalam skala global (Husna et al., 2024).

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan menyesuaikan pada karakteristik peserta didik. Guru harus dapat mengenal karakteristik dari masing-masing siswa. Baik itu dari profil siswa, gaya belajar, minat belajar, tantangan yang siswa hadapi serta kebutuhan pendidikan siswa. Salah satu aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah gaya belajar. Menurut (Al-Shehri, 2020) pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan dan keterampilan setiap siswa selama proses pembelajaran. Teknik diferensiasi dapat dicapai melalui berbagai aktivitas. Dengan menggunakannya sebagai filosofi di kelas, guru harus mendapatkan manfaat dari praktik yang efektif untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda dari siswa mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan bentuk pengakuan terhadap perbedaan latar belakang, tingkat bakat, bahasa, minat, dan profil pembelajaran siswa. Karena pada dasarnya siswa merupakan seorang individu yang memiliki nilai (Altintas & Ozdemir, 2014), artinya setiap individu memiliki nilai yang tak ternilai dan hak untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Setiap siswa di kelas memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman sebelumnya, pendekatan pembelajaran, kebutuhan, kecenderungan, dan minat yang berbeda. Hanya menerapkan satu metode pembelajaran tanpa menyikapi

perbedaan yang ada, tidak akan memungkinkan membawa hasil yang diinginkan. Karena itu, pemberian perlakuan pembelajaran berdiferensiasi diperlukan dalam proses belajar. Pada pembelajaran berdiferensiasi, guru menyediakan langkah-langkah khusus untuk mengajar setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka melalui penggunaan strategi pengajaran berdiferensiasi secara fleksibel. Dengan demikian, siswa mencapai tujuan yang diperlukan dengan metode, alat, dan aktivitas yang sesuai dengan dirinya.

Cara tercepat bagi orang untuk menerima, mengatur, dan mencerna informasi adalah sesuai dengan gaya belajar mereka (Bire et al., 2014). Dengan guru mengenali masing-masing gaya belajar siswanya, maka diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, sehingga tujuan pendidikan pun dapat tercapai. Namun berdasarkan observasi, wawancara dan serangkaian kajian pustaka yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwasannya, dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa masih sulit dilakukan oleh guru.



Gambar 1. Skala Kesulitan yang Dihadapi Guru

Berdasarkan pada data tabel tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata, guru memberi pilihan pada skala “**sulit**” saat melakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan gaya belajar siswa. Penelitian yang membahas mengenai gaya belajar siswa sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa penelitian terdahulu, namun masih dilakukan pada implementasi kurikulum 2013, sehingga terdapat kebaharuan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang mana penelitian ini membahas gaya belajar yang ditinjau dari pemberlakuan kurikulum terkini yaitu kurikulum merdeka. Permasalahan serupa mengenai gaya belajar siswa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh (Aulia & Simanjuntak, 2023) dan (Hafizha et al., 2022). Pada kedua penelitian tersebut ditemukan bahwa guru tidak berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif saat pembelajaran, karena guru cenderung hanya menggunakan satu gaya belajar saat mengajar. Guru kurang mendorong stimulus kepada siswa untuk mengekspresikan gaya belajarnya masing-masing. Sementara, gaya belajar siswa tersebut berasal dari karakter pribadi dan cara masing-masing siswa dalam belajar, sehingga tidak mungkin semua siswa bisa dipaksa mengikuti aturan yang sama saat mereka belajar. Penelitian lain (Sari et al., 2022) mengungkapkan bahwa kemampuan guru, infrastruktur sekolah, dan fasilitas merupakan faktor pendukung yang membantu guru memahami gaya belajar siswa. Faktor-faktor tersebut saling terkait dan membantu guru memahami gaya belajar siswanya.

Atas dasar inilah, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut guna untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi para guru sekolah dasar dalam menghadapi tantangan perubahan kurikulum merdeka. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian pemerintah, sekolah, guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan pada masing-masing gaya belajar siswa. Karena pada dasarnya perbedaan gaya belajar siswa tentunya berdampak pada hasil belajar mereka karena gaya belajar ini memungkinkan siswa untuk menerima, menyerap, dan mengolah informasi dengan cepat. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting untuk merancang kegiatan pembelajaran dengan berbagai model,

strategi, dan metode yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa. Sehingga nantinya, mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, mencapai tujuan pembangunan nasional, dan bersaing di kancah internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan bersifat deskriptif. Fenomenologi adalah studi tentang hal-hal yang tampak, sesuai dengan namanya (fenomena). Metode fenomenologi mencari penjelasan tentang makna sebuah fenomena (Hadi et al., 2021). Sehingga penelitian ini dimaksud untuk mengetahui fakta yang terjadi pada suatu subjek atau narasumber. Data bersumber pada data primer dan sekunder. Narasumber pada penelitian ini merupakan 5 orang guru sekolah dasar yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Data primer diperoleh melalui wawancara terbuka secara online melalui google form. Wawancara ini dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara diformulasikan untuk merangsang refleksi mendalam dan pembahasan tentang strategi, hambatan, dan solusi yang ditemui oleh guru. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan studi literatur dari penelitian-penelitian terdahulu berjumlah 2 artikel internasional *scopus*, 13 artikel nasional yang ditemukan melalui *Google Scholar* dan 5 buku dengan rentang tahun 2014-2024, yang fokus membahas mengenai pembelajaran berdiferensiasi, kurikulum serta kurikulum merdeka, dan gaya belajar siswa. Data kualitatif dari jawaban *Google Form* akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Data akan dikodekan dan dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang muncul dari wawancara. Tema-tema ini akan diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar berdasarkan gaya belajar siswa. Kemudian disesuaikan dengan teori-teori yang digunakan sebagai pedoman dan didukung dengan bukti yang tepat dan kuat. Proses ini dilakukan untuk meminimalisir jumlah data awal yang tidak valid atau sementara dan dapat diubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mengenali Gaya Belajar Siswa

Memetakan gaya belajar siswa merupakan aspek penting yang harus dapat dilakukan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini bertujuan, agar guru dapat dengan mudah menentukan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada penelitian (Yani et al., 2023), mengemukakan bahwa, untuk dapat memetakan gaya belajar siswa, dapat dilakukan dengan melakukan asesmen diagnostic. Memetakan gaya belajar, minat, kesiapan, dan faktor-faktor lain yang dimiliki siswa merupakan tujuan dari asesmen diagnostik. Secara teoritis, pembelajaran berdiferensiasi adalah tentang mengajar siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, bukannya memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Prestasi belajar anak-anak dapat sangat ditingkatkan dengan cara guru membuat rencana pembelajaran berdasarkan diagnostik awal siswa mereka (Dista et al., 2024).

Pada hasil wawancara struktur yang telah dilakukan, ditemukan hasil bahwa para guru sebelum melakukan pembelajaran telah melakukan diagnostic awal kepada siswa. Wawancara ini dilakukan bersama dengan Ibu YB, Ibu APH, Ibu SDA, Ibu FI, dan Bapak AZ. Di bawah ini merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan, disajikan pada tabel 1:

Tabel 1. Cara Guru Mengenal Gaya Belajar Siswa

Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenal gaya belajar setiap siswa?	
Ibu YB	Melalui pengamatan, wawancara, asesmen awal, dan studi dokumen (rapot)
Ibu APH	Dengan mencoba berbagai macam metode pengajaran. Kemudian menentukan metode apa yang cocok bagi siswa. Selain itu, dengan melakukan observasi baik dari proses pembelajaran maupun hasil dari setelah pembelajaran itu dilaksanakan
Ibu SDA	Dengan memberikan instrumen angket dan observasi di awal kegiatan agar dapat mengetahui gaya belajar peserta didik
Ibu FI	Dengan cara melakukan observasi dan memberikan angket kepada siswa dikelas
Bapak AZ	Observasi dan wawancara/kuesioner

Temuan wawancara menunjukkan bahwa para guru memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut para pendidik pembelajaran berdiferensiasi adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa. Untuk itu, sangat penting untuk memahami profil gaya belajar setiap siswa. Dengan informasi ini, guru dapat membuat pelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, sehingga meningkatkan kemungkinan instruksi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh mereka.

Kesulitan yang Dihadapi Guru

Pembelajaran diferensiasi pada dasarnya bukanlah suatu metode pembelajaran yang baru, namun saat itu masih jarang dilakukan dalam penerapan kegiatan belajar mengajar (Fitriah & Widiyono, 2023). Perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka dan akibat dari *learning loss* yang sempat terjadi di Indonesia karena wabah *covid-19*, mengencarkan menteri pendidikan untuk semakin menyuarakan pembelajaran berdiferensiasi di pendidikan Indonesia (Wahyudin et al., 2024). Perubahan ini menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi guru untuk dapat beradaptasi akan perubahan tersebut. Berikut disajikan hasil wawancara mengenai kesulitan yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa, disajikan pada tabel 2:

Tabel 2. Kesulitan yang Dihadapi Guru

Apa kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa?	
Ibu YB	Memilih metode yang tepat untuk setiap gaya belajar
Ibu APH	Membutuhkan waktu yg tidak sedikit untuk mengetahui gaya belajar siswa, karena siswa yg diajar juga tidak sedikit
Ibu SDA	Kesulitannya dalam menyiapkan perangkat seperti media dan instrument penilaian
Ibu FI	Kesulitannya adalah dalam manajemen waktu dan biaya yang dibutuhkan dalam mempersiapkannya
Bapak AZ	Tidak terlalu sulit, namun untuk kelas 1 kondisi Mood murid yang menjadikan mereka memiliki kondisi yang terkadang berubah ubah. Namun saya tetap mencoba meningkatkan motivasi murid

Terdapat beberapa penyebab yang menyebabkan kesulitan bagi guru dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa:

1) Keterbatasan Sumber Daya

Sekolah mungkin memiliki keterbatasan dalam hal waktu, dana, atau personel untuk mendukung pendekatan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.

2) Kurikulum yang Terstandarisasi

Kurikulum yang ketat dan terstandarisasi dapat membatasi fleksibilitas guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar siswa secara individual.

3) Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan Guru

Beberapa guru mungkin memiliki keterbatasan dalam pemahaman tentang berbagai gaya belajar siswa dan cara mengadaptasi pengajaran mereka sesuai dengan gaya belajar yang berbeda.

4) Ukuran Kelas yang Besar

Dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar, sulit bagi guru untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka.

5) Keterbatasan Waktu

Waktu pembelajaran yang terbatas seringkali menjadi hambatan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi untuk setiap siswa.

6) Resistensi dari Siswa atau Orang Tua

Beberapa siswa atau orang tua mungkin tidak mendukung pendekatan pembelajaran berdiferensiasi karena mereka tidak terbiasa atau tidak percaya pada manfaatnya.

7) Perbedaan Tingkat Kemampuan Siswa

Dalam kelas yang heterogen, di mana siswa memiliki tingkat kemampuan yang beragam, sulit bagi guru untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran individu setiap siswa.

8) Keterbatasan Ruang dan Fasilitas

Fasilitas kelas yang tidak memadai atau ruang yang terbatas dapat menjadi hambatan bagi guru dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa.

Semua faktor tersebut dapat menyulitkan guru dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif berdasarkan gaya belajar siswa.

Strategi Guru dalam Memfasilitasi Keanekaragaman Gaya Belajar

Hasil wawancara yang telah dilakukan, memaparkan hasil bagaimana strategi para guru dalam menghadapi keanekaragaman gaya belajar siswa, ditampilkan pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Strategi Guru Memfasilitasi Gaya Belajar Siswa

Bagaimana strategi Bapak/Ibu memfasilitasi keanekaragaman gaya belajar pada setiap siswa di kelas	
Ibu YB	Mendesain pembelajaran yang interaktif dan variatif
Ibu APH	Yang pertama mengidentifikasi dulu gaya belajar siswa, kemudian menentukan metode ajar yg tepat. Lalu menyediakan sarana prasarana yang mendukung untuk proses pembelajaran
Ibu SDA	Caranya adalah dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, instrument serta menggunakan model dan metode seperti metode berdiskusi, dengan mengelompokkan siswa sesuai dengan gaya belajarnya
Ibu FI	Dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran serta media, model dan metode sesuai untuk kebutuhan gaya belajar siswa
Bapak AZ	Selalu berupaya memenuhi kebutuhan belajar murid dengan cara Membuat strategi diferensiasi yang akan digunakan, kemudian menyiapkan media dan rubrik penilaian yang sesuai, serta lembar kerja yang sesuai

Guru memiliki caranya sendiri dalam memfasilitasi keanekaragaman gaya belajar setiap siswa. Karena yang mengetahui keadaan karakteristik siswa adalah guru itu sendiri. Keanekaragaman gaya belajar siswa yang meliputi visual, audio, dan kinestetik menjadi pertimbangan guru dalam melakukan pembelajaran.

Seperti yang dialami oleh Ibu YB. Ketika menghadapi siswa dengan tipe belajar visual, beliau memfasilitasi siswa dengan memberi materi analisis dalam bentuk gambar ataupun video. Hal yang serupa juga dilakukan oleh Ibu APH, Ibu SDA, Ibu FI, dan Bapak AZ. Pada tipe gaya belajar audio, guru memfasilitasi siswa dengan Memberikan media pembelajaran berbentuk audio, musik atau media yang ditambahkan rekaman narasi suara untuk memudahkan murid memahami materi. Sedangkan untuk tipe gaya belajar kinestetik, guru mengupayakan memberikan media dan pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan gerak murid, atau aktivitas pembelajaran yang bergerak/berpindah tempat atau memberikan materi dalam bentuk praktik nyata atau memanfaatkan lingkungan dan benda konkrit

Gaya belajar merupakan salah satu aspek penting yang harus diketahui guru dalam proses pembelajaran. Menurut (Wiedarti, 2018) gaya belajar merupakan proses bagaimana seorang pembelajar menyerap suatu informasi atau materi pelajaran dengan baik. Baik pembelajaran yang terjadi di dalam maupun di luar ruang kelas, hasil pembelajaran seseorang dipengaruhi oleh cara mereka mengasimilasi pengetahuan. Dengan kata lain, pembelajaran terjadi terutama selama proses penyerapan informasi, baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Secara umum, gaya belajar tergolong menjadi 3, yaitu;

1) Gaya belajar pendengaran (audio)

Murid yang memiliki gaya belajar auditori belajar terutama dengan mendengar atau dengan indera pendengaran mereka. Murid seperti ini biasanya memperhatikan gerakan atau musik latar, mengikuti instruksi dengan mudah, dan mengulang materi untuk memastikan mereka benar-benar memahaminya. Ketika materi disajikan secara lisan, seperti dalam ujian lisan atau menulis bebas, siswa dengan gaya belajar auditori ini lebih mahir dalam menunjukkan penguasaan materi.

2) Gaya belajar penglihatan (visual)

Mata atau indera penglihatan adalah komponen kunci dari gaya belajar visual. Ketajaman visual ditekankan oleh pendekatan pembelajaran visual. Hal ini menyiratkan bahwa bukti nyata harus diperlihatkan sebelum anak-anak dapat memahami (Supit et al., 2023). Tipe siswa seperti ini senang memeriksa garis waktu, garis besar, dan visualisasi data lainnya. Mereka senang membaca, namun mereka juga tertarik untuk menggunakan gambar statis dan animasi untuk membuat materi yang tidak hanya terbatas pada kata-kata. Gunakan kode warna, film, dan diagram saat mengajar siswa menggunakan metode pembelajaran visual ini.

3) Gaya belajar mempraktikkan (kinestetik)

Murid yang memiliki gaya belajar kinestetik dapat belajar dengan melakukan dan menyentuh. Cara terbaik bagi siswa untuk belajar adalah melalui interaksi dan pengalaman langsung. Murid yang memiliki gaya belajar kinestetik ingin bertindak dan menggunakan tubuh mereka untuk menyimpan informasi. Murid dengan gaya belajar kinestetik akan senang bermain peran, melakukan eksperimen praktis, membuat model materi pelajaran, menari atau melakukan aktivitas fisik, dan memainkan berbagai jenis olahraga.

Siswa mungkin lebih sering belajar melalui salah satu dari ketiga indera tersebut. Kombinasi dari ketiga indera tersebut-visual-auditori, visual-kinestetik, dan auditori-kinestetik serta distribusi yang seimbang dari masing-masing indera tersebut atau sedikit lebih memilih salah satu indera daripada yang lain merupakan pilihan yang lebih banyak. Memahami metode pembelajaran yang disukai setiap siswa sangat penting bagi guru, terutama ketika pengajaran berdiferensiasi digunakan. Gaya belajar yang berbeda akan memberikan kerangka kerja yang berguna untuk merencanakan pengajaran dari sudut pandang yang luas. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setidaknya sebagian kebutuhan gaya belajar setiap siswa dapat terpenuhi di dalam kelas. "*Teaching around the cycle*" adalah istilah yang digunakan untuk hal tersebut (Felder, 1996).

Pembahasan

Kurikulum merdeka yang sangat menekankan pada konsep memanusiakan manusia dan kemandirian pendidikan berkaitan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, yang percaya bahwa agar pendidikan dapat memberikan dampak yang bermanfaat, maka pendidikan harus memperhatikan empat bidang utama: fisik, intelektual, spiritual, dan sosial. Peran guru dalam situasi ini adalah untuk memotivasi dan membantu siswa (Febriyanti, 2021). Maka dari itu melakukan diferensiasi dalam kegiatan pembelajaran penting untuk dilakukan guru dalam rangka memaksimalkan setiap potensi yang ada pada setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki misi untuk menghasilkan siswa yang unggul yang mampu berdaya saing di seluruh dunia berdasarkan gaya belajar, minat, dan keunggulan masing-masing siswa. Guru juga memiliki kuasa untuk mengubah rencana pembelajaran, metode pengajaran, materi atau tujuan pembelajaran yang disampaikan, dan lingkungan tempat siswa belajar. Melalui penerapan proses pembelajaran ini, para pendidik dapat membantu anak-anak sesuai dengan kebutuhan unik mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tahun 2045, yaitu mewujudkan generasi emas. Proses mempelajari bakat, minat, dan kecerdasan dominan dari calon generasi emas dapat memungkinkan mewujudkan generasi emas.

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor yang menjadi tantangan bagi guru untuk memberikan pengajaran yang berbeda dengan tetap mempertimbangkan preferensi belajar siswa. Hal ini terjadi karena setiap siswa memiliki keunikan yang dipengaruhi oleh lingkungan dan kemampuan kognitifnya, sehingga menghasilkan gaya belajar yang dapat mengarah pada isyarat visual, pendengaran, atau gerak tubuh (Himmah & Nugraheni, 2023). Banyaknya jumlah peserta didik serta keterbatasan sumber daya menyangkut sarana dan prasarana dan keterbatasan waktu merupakan hal sering muncul dalam jawaban para guru atas kesulitan tersebut. Ketika jumlah siswa yang harus diajar sangat banyak, guru akan menghadapi kesulitan dalam memberikan perhatian dan bimbingan yang personal kepada setiap individu. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik ada yang visual, auditori, kinestetik, dan lain-lain (Fitriyah & Bisri, 2023). Mengakomodasi berbagai gaya belajar dalam kelas yang besar memerlukan lebih banyak waktu dan usaha dari guru untuk merencanakan dan melaksanakan berbagai strategi pembelajaran. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi setiap siswa.

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilihat dari banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang memadai seperti ruang kelas yang cukup, peralatan teknologi, dan materi pembelajaran yang variatif. Sarana teknologi seperti komputer, proyektor, atau akses internet yang stabil sangat penting untuk mendukung berbagai gaya belajar, terutama untuk siswa dengan gaya belajar visual atau auditori. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, guru akan kesulitan dalam menyusun kegiatan belajar yang bisa memenuhi kebutuhan semua siswa. Keterbatasan waktu ditinjau dari kurikulum yang padat sering kali menuntut guru untuk menyelesaikan materi dalam jangka waktu tertentu, sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, guru juga membutuhkan waktu untuk memahami karakteristik dan kebutuhan setiap siswa, terutama dalam kelas besar menjadi tugas yang sangat menantang bagi guru.

Pada hakikatnya, pembelajaran berdiferensiasi memiliki 4 komponen dalam pengaplikasiannya, yaitu, diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan lingkungan belajar atau iklim belajar di kelas (Purba et al., 2021). Guru dapat membuat keputusan tentang bagaimana empat komponen ini akan digunakan dalam pembelajaran kelas. Dengan menyesuaikan dengan profil siswa di kelasnya, guru dapat mengubah konten, proses, produk, lingkungan, dan iklim belajar di kelasnya. Gambaran singkat dari empat komponen ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Diferensiasi Konten

Konten mencakup pelajaran yang akan dipelajari siswa di kelas atau yang akan diajarkan oleh guru. Salah satu metode untuk menerapkan diversifikasi konten dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah dengan memodifikasi topik yang akan diajarkan berdasarkan profil (gaya) belajar masing-masing siswa. Pengajar dapat menggunakan strategi berikut ini untuk mendiferensiasikan materi yang akan dipelajari siswa.

- 1) Menampilkan materi yang bervariasi;
- 2) Memanfaatkan kontrak belajar;
- 3) Menyediakan pembelajaran mini;
- 4) Menggunakan model pembelajaran yang berbeda dalam menyajikan materi; dan
- 5) Menyajikan berbagai sistem yang membantu

Sebagai contoh pengimplementasian diferensiasi konten berdasarkan gaya belajar siswa dapat dilakukan dengan guru memberikan materi yang sesuai dengan profil belajar peserta didik setelah melakukan asesmen terhadap kebutuhan dan profil (gaya) belajar peserta didik.

- a. Audio visual: materi melalui video pembelajaran
- b. Kinestetik: mengobservasi lingkungan sekitar
- c. Audio: mendengarkan lagu tentang makhluk hidup.

Tujuan pembelajaran untuk indera visual, kinestetik, dan auditori dipenuhi dengan menggunakan video, memantau lingkungan sekitar, dan bernyanyi.

2. Diferensiasi Proses

Untuk memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa, diferensiasi proses berkonsentrasi pada tugas-tugas yang mereka selesaikan di dalam kelas, bukan pada kegiatan-kegiatan di luar kelas. Kegiatan yang bermakna di dalam kelas harus dipilih berdasarkan minat, kesiapan, dan profil gaya belajar siswa. Sebagai contoh pengimplementasian diferensiasi proses berdasarkan gaya belajar siswa dapat dilakukan guru dengan, memberi ruang kebebasan pada peserta didik untuk dapat menggali informasi mengenai suatu materi pelajaran dengan berbagai media berdasarkan gaya belajar peserta didik:

- a. Audio visual: menggali informasi melalui video pembelajaran,
- b. Kinestetik: menggalingingkungan sekitar
- c. visual: menggali informasi melalui buku dan infografik

3. Diferensiasi Produk

Ketika siswa menyelesaikan satu unit pelajaran atau mungkin materi pelajaran lengkap untuk satu semester, diferensiasi produk ini merupakan puncak pembelajaran mereka dan menunjukkan pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman mereka. Sebagai produk sumatif, produk ini perlu dinilai agar dapat diakui. Tidak diragukan lagi, tingkat persiapan, bidang minat, dan metode pembelajaran yang disukai setiap siswa

harus dipertimbangkan dalam merancang produk yang akan mereka hasilkan. Sebagai contoh pengimplementasian diferensiasi produk berdasarkan gaya belajar siswa dapat dilakukan guru dengan;

- a. Siswa yang belajar paling baik secara visual dapat memilih produk akhir untuk menggambarkan tugas sekolah mereka dalam bentuk buku komik, cerita bergambar, atau poster.
- b. Siswa yang belajar paling baik melalui kegiatan langsung dapat menghasilkan permainan peran dengan menggunakan alat atau alat peraga untuk memerankan tugas-tugas di kelas.
- c. Siswa yang belajar paling baik dengan mendengarkan dapat membuat podcast atau film singkat yang menjelaskan tugas yang telah mereka selesaikan di kelas.

4. Lingkungan Belajar

Elemen fisik, sosial, dan personal di dalam kelas merupakan bagian dari lingkungan belajar. Untuk menjaga motivasi belajar siswa, lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan minat, profil belajar, dan tingkat kesiapan belajar mereka. Misalnya, berdasarkan minat, preferensi belajar, dan tingkat kesiapan masing-masing siswa, guru dapat membuat beberapa pengaturan tempat duduk yang dapat ditampilkan di papan pengumuman kelas. Hal ini memberikan pilihan kepada siswa untuk bekerja sendiri, dengan pasangan, atau dalam berbagai kelompok besar atau kecil. Sebagai contoh pengimplementasian diferensiasi lingkungan belajar berdasarkan gaya belajar siswa dapat dilakukan guru dengan;

- a. Memberikan kegiatan yang berbeda untuk siswa dengan metode pembelajaran kinestetik, termasuk menghitung jangkrik atau galasin;
- b. Memfasilitasi alat bantu visual seperti bagan, infografis, atau poster untuk siswa yang lebih suka belajar secara visual
- c. Mempersiapkan kelompok diskusi, film yang diisi musik, dan lagu untuk siswa dengan gaya belajar auditori.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan diskusi yang telah dilakukan, terdapat hal penting yang dapat ditemukan mengenai mengidentifikasi gaya belajar siswa, masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi, dan metode yang digunakan guru untuk mendukung keanekaragaman gaya belajar:

- 1) Mengenali Gaya Belajar Siswa: Untuk merancang pembelajaran yang sesuai, sangat penting bagi guru memahami gaya belajar siswa. Asesmen diagnostik adalah cara yang efektif untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan dan gaya belajar siswa.
- 2) Kesulitan yang Dihadapi Guru: Keterbatasan sumber daya, kurikulum terstandarisasi, dan perbedaan tingkat kemampuan siswa adalah beberapa tantangan yang dihadapi guru saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.
- 3) Strategi Guru dalam Memfasilitasi Keanekaragaman Gaya Belajar: Untuk mendukung keanekaragaman gaya belajar siswa, guru menggunakan berbagai strategi, termasuk mengembangkan pembelajaran interaktif, menyediakan prasarana pendukung, dan menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai.
- 4) Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi: Dalam pembelajaran berdiferensiasi, ada empat komponen utama yaitu meliputi diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru dapat menyesuaikan keempat komponen ini sesuai dengan karakteristik siswa di kelas mereka.

Dengan memahami dan mengatasi berbagai tantangan yang ada, diharapkan guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan lebih efektif, sehingga memungkinkan guru untuk merancang dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang mendukung keberagaman siswa di kelas dan menjadikan setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.

1966 *Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka - Anggi Umayrah, Dinn Wahyudin*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6599>

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shehri, M. S. (2020). Effect of differentiated instruction on the achievement and development of critical thinking skills among sixth-grade science students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(10), 77–99. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.19.10.5>
- Altintas, E., & Ozdemir, A. S. (2014). The evaluation of the developed differentiation approach: Students' achievements and opinions. *Anthropologist*, 18(2), 433–446. <https://doi.org/10.1080/09720073.2014.11891562>
- Aulia, B., & Simanjuntak, S. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(3), 321. <https://doi.org/10.24114/esjpsd.v13i3.45047>
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 44, 168–174.
- Dista, D. X., Hermita, N., & Triani, R. A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(2023), 994–999.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151/1031>
- Fifani, N. A., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD Kota Batusangkar. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 19–27. <https://doi.org/10.24903/pm.v8i1.1216>
- Fitriah, I., & Widiyono, A. (2023). Analisis Kesulitan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Bagian Tubuh Tumbuhan di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 961–974. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.302>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif. In *CV.Pena Persada*. CV. Pena Persada. <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/167/>
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sdn 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i1.16045>
- Husna, F., Azhari, P., Wahyuni, D., Nabila, & Wandira, S. A. (2024). Inovasi Kurikulum Pendidikan. *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 2(1), 61–69. <https://ojs.staira.ac.id/index.php/raudah>
- Masykur, R. (2019). Telaah Kurikulum. In *CV. Anugrah Utama Raharja*.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. rahma, & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Mariati Pu). Kemendikbudristek.
- Sari, U. P., Shance, B., & Maryamah. (2022). Kompetensi Guru Dalam Memahami Gaya belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(2), 180-185. *Jurnal Pendidikan Islam AL-Affan*, 1(3), 327–346. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., & Hakim, M. A. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.

- 1967 *Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka - Anggi Umayrah, Dinn Wahyudin*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6599>
- Wiedarti, P. (2018). Pentingnya Memahami Gaya Belajar. In Kisyani (Ed.), *Seri Manual Gls Pentingnya Memahami Gaya Belajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/buku/baca/pentingnya-memahami-gaya-belajar>
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP*, 1(3), 241–360. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i3>